Journal of Science and Social Research ISSN 2615 – 4307 (Print)
Oct 2026, IX (5): 9274 – 9284 ISSN 2615 – 3262 (Online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR

URGENSI PENGUATAN MODAL *DIGITAL* MAHASISWA DALAM MENGHADAPI KESENJANGAN *DIGITAL* DI PERGURUAN TINGGI

Rifqi Syahlendra[1], Adrie Arief Wibisono[2], Rafli Akram Kurniansyah[3]
Universitas Pamulang, Pamulang
e-mail: [1]dosen02951@unpam.ac.id, [2]dosen02952@unpam.ac.id,
[3]dosen03522@unpam.ac.id

Abstract: *Digital transformation in higher education requires students to have adequate digital skills, but their familiarity with technology does not always reflect their ability to use it productively for academic needs. This study aims to explain the urgency of strengthening students' digital capital in addressing the digital divide in higher education, focusing on basic computer skills as a gateway to digital capital formation. The study used a descriptive qualitative approach, supported by initial survey of 187 students and direct observation based on practical tests of 308 third-semester students in the Communication Studies Program at Pamulang University, with 250 students having test scores ranging from 1–5. The results showed that students had adequate access to digital devices, but their average basic computer skills were only 2.97 (adequate category), with 51.2% of students in that category and glaring weaknesses in superscript writing, justifying formatting, and document size and margin settings. These findings confirm that digital divide is no longer limited to access issues, but has shifted to skills and quality of technology use. The study recommends that higher education institutions design more targeted digital capital strengthening programs, starting from mapping basic skills to training in productivity applications based on real academic needs.*

Keyword: *digital capital; digital divide; basic computer skills; college students; college*

Abstrak: Transformasi digital di perguruan tinggi menuntut mahasiswa memiliki kemampuan digital memadai, namun kedekatan mereka dengan teknologi tidak selalu mencerminkan kemampuan menggunakannya secara produktif untuk kebutuhan akademik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan urgensi penguatan modal digital mahasiswa dalam menghadapi kesenjangan digital di perguruan tinggi, dengan berfokus pada kemampuan komputer dasar sebagai pintu masuk pembentukan modal digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, didukung survei awal terhadap 187 mahasiswa dan observasi langsung berbasis uji praktik terhadap 308 mahasiswa semester tiga Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang, dengan 250 mahasiswa memiliki skor uji pada rentang 1–5. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa telah memiliki akses memadai terhadap perangkat digital, tetapi rata-rata kemampuan komputer dasar hanya berada pada skor 2,97 (kategori cukup), dengan 51,2% mahasiswa berada pada kategori tersebut dan kelemahan mencolok pada penulisan superscript, format justify, serta pengaturan ukuran dan margin dokumen. Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan digital tidak lagi terbatas pada persoalan akses, melainkan bergeser pada keterampilan dan kualitas penggunaan teknologi. Penelitian merekomendasikan agar perguruan tinggi merancang program penguatan modal digital yang lebih terarah, dimulai dari pemetaan kemampuan dasar hingga pelatihan aplikasi produktivitas berbasis kebutuhan akademik nyata.

Kata kunci: modal digital; kesenjangan digital; keterampilan komputer dasar; mahasiswa; perguruan tinggi

Journal of Science and Social Research ISSN 2615 – 4307 (Print)
Oct 2026, IX (5): 9274 – 9284 ISSN 2615 – 3262 (Online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR

PENDAHULUAN

Transformasi *digital* di perguruan tinggi telah mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, mengerjakan tugas, berinteraksi dengan dosen, serta menyiapkan diri memasuki dunia kerja. Perubahan tersebut membuat kemampuan *digital* tidak lagi dapat dipahami sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai bagian dari prasyarat akademik mahasiswa. Dalam banyak aktivitas perkuliahan, mahasiswa dituntut menggunakan perangkat *digital*, aplikasi pengolah data, *platform* pembelajaran, dan sumber informasi daring. Era digital ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi dalam seluruh aktifitas (Ridwan et al., 2026).

Namun, kedekatan mahasiswa dengan teknologi tidak selalu menunjukkan bahwa mereka mampu menggunakan teknologi secara produktif. Teknologi bukan hanya berfokus terhadap efisiensi namun berperan dalam meningkatkan kualitas hidup (Matulatuwa & Lekiwona, 2026). Kajian sistematis tentang kompetensi *digital* di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kemampuan *digital* mahasiswa mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan teknis, penggunaan informasi, komunikasi, serta pemecahan masalah dalam ruang *digital* (Zhao et al., 2021). Dengan terdapatnya kemampuan dalam penggunaan teknologi digital dapat menjadi bagian terpenting dalam mengatasi kesenjangan digital yang ada (Usriya et al., 2023).

Pembahasan mengenai kesenjangan *digital* juga telah bergeser dari persoalan akses menuju persoalan keterampilan dan manfaat penggunaan teknologi. Dalam mengatasi kesenjangan digital dalam dunia pendidikan tinggi, juga perlu melibatkan integrasi dalam berbagai pihak (Hariro et al., 2024). Pada tahap awal, kesenjangan *digital* sering dipahami sebagai perbedaan antara kelompok yang memiliki akses terhadap teknologi dan kelompok yang tidak memiliki akses. Kesenjangan *digital* perlu dibaca dari perbedaan akses, intensitas penggunaan, keterampilan, dukungan sosial, serta tujuan penggunaan teknologi (DiMaggio et al., 2003).

Dalam perkembangan terbaru, persoalan tersebut semakin banyak dibaca melalui kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi untuk tujuan akademik, sosial, ekonomi, dan profesional. Penelitian van de Werfhorst, Kessenich, dan Geven menunjukkan bahwa keterampilan *digital* peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam membaca ketimpangan kesiapan *digital* di lingkungan pendidikan (van de Werfhorst et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, konsep modal *digital* menjadi penting untuk menjelaskan posisi mahasiswa di tengah kehidupan akademik yang semakin terdigitalisasi. Modal *digital* dapat dipahami sebagai akumulasi kemampuan, pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya teknologi yang memungkinkan individu memperoleh manfaat dari penggunaan teknologi. Modal *digital* terbentuk dari gabungan kompetensi *digital* dan akses terhadap teknologi yang dapat memengaruhi peluang individu dalam kehidupan sosial (Ragnedda et al., 2020). Konsep ini membantu menjelaskan bahwa teknologi tidak hanya berkaitan dengan alat, tetapi juga dengan kemampuan seseorang memanfaatkan alat tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Dan juga, kesiapan kerja generasi Z yakni mahasiswa juga dipengaruhi oleh pengembangan *soft skill*, adaptabilitas, komunikasi, dan pengalaman pengembangan diri di lingkungan kampus (Azizah et al., 2025).

Dengan kata lain, kemampuan *digital* mahasiswa tidak hadir secara otomatis hanya karena mereka berada dalam generasi yang akrab dengan internet. Modal *digital* tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan modal sosial, ekonomi, budaya, personal, dan politik seseorang (Ragnedda et al., 2024). Situasi ini membuka ruang kajian untuk melihat bagaimana kemampuan dasar komputer mahasiswa terbentuk, terbatas, dan perlu diperkuat dalam

lingkungan perguruan tinggi.

Di Indonesia, isu literasi *digital* juga masih menjadi perhatian dalam kajian pendidikan dan komunikasi. Laporan Status Literasi *Digital* Indonesia menunjukkan bahwa pengukuran literasi *digital* nasional mencakup empat pilar, yaitu kecakapan *digital*, etika *digital*, keamanan *digital*, dan budaya *digital* (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022). Dalam lingkungan perguruan tinggi, kecakapan *digital* mahasiswa perlu diterjemahkan ke dalam kemampuan akademik yang konkret, seperti penggunaan aplikasi pengolah kata, pengolah data, pencarian sumber ilmiah, dan komunikasi *digital*. Penelitian Rini, Suryadinata, dan Efendi terhadap mahasiswa di Indonesia juga menunjukkan bahwa literasi *digital* dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu dan determinasi diri (Rini et al., 2022).

Namun, faktor internal tersebut tentu memerlukan dukungan kesiapan agar dapat berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil survei awal yang dilakukan terhadap 187 mahasiswa Universitas Pamulang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki akses yang cukup terhadap perangkat *digital* dan jaringan internet. Akan tetapi, hasil survei tersebut juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya diarahkan pada kegiatan akademik dan pengembangan profesional. Sebagian mahasiswa lebih sering menggunakan perangkat yang praktis seperti telepon genggam, sementara penggunaan laptop dan aplikasi produktivitas belum selalu menjadi pilihan utama dalam menyelesaikan tugas.

Temuan ini memberi gambaran bahwa akses *digital* mahasiswa sudah terbentuk, namun kemampuan untuk mengubah akses tersebut menjadi modal akademik dan profesional masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, survei awal tersebut menjadi dasar untuk membaca adanya jarak antara kepemilikan teknologi dan pemanfaatan teknologi secara produktif. Sebagai langkah verifikasi atas temuan tersebut, penelitian ini juga memperluas penggalian data. Selain survei awal, penelitian ini juga bertumpu pada observasi langsung terhadap mahasiswa di lingkungan Universitas Pamulang yang mengikuti uji praktik keterampilan komputer dasar.

Observasi dilakukan terhadap 308 mahasiswa yang tercatat dalam beberapa kelas, dengan 250 mahasiswa memiliki skor uji pada rentang 1-5. Uji praktik tersebut mencakup beberapa indikator keterampilan dasar, antara lain membuka aplikasi, mengatur ukuran dan *margin*, menulis *superscript*, kecepatan mengetik, penggunaan format *justify*, pembuatan tabel pada Word, penggunaan Microsoft Excel, dan pembuatan tabel pada Excel. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa hanya cenderung kuat pada kemampuan membuka aplikasi dan penggunaan dasar Excel, tetapi masih lemah pada keterampilan teknis tertentu seperti *superscript*, format *justify*, serta pengaturan ukuran dan *margin*. Data observasi tersebut memperkuat dugaan bahwa kesenjangan *digital* di perguruan tinggi tidak hanya muncul pada akses, tetapi juga pada keterampilan teknis yang menunjang produktivitas akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan urgensi penguatan modal *digital* mahasiswa dalam menghadapi kesenjangan *digital* di perguruan tinggi. Fokus penelitian tidak ditempatkan pada pengujian statistik, melainkan pada pembacaan deskriptif-kualitatif terhadap pola kemampuan *digital* mahasiswa berdasarkan survei awal dan observasi terstruktur. Skor uji praktik digunakan sebagai alat bantu untuk mengategorikan kemampuan mahasiswa, sedangkan pembahasan diarahkan pada makna akademik dari pola kemampuan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data observasi langsung terhadap keterampilan komputer dasar mahasiswa sebagai pintu masuk untuk membaca pembentukan modal *digital*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi

masukan bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi penguatan kemampuan *digital* mahasiswa yang lebih dekat dengan kebutuhan akademik nyata. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa penguatan modal *digital* mahasiswa bukan sekadar agenda teknis, melainkan bagian dari kesiapan akademik dan profesional mahasiswa di tengah perubahan pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan urgensi penguatan modal *digital* mahasiswa dalam menghadapi kesenjangan digital di perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, gejala yang dikaji adalah kemampuan komputer dasar mahasiswa sebagai bagian dari pembentukan modal *digital*. Oleh karena itu, angka yang muncul dalam rubrik penilaian tidak diperlakukan sebagai data kuantitatif inferensial, melainkan sebagai bahan bantu untuk menyusun kategori dan membaca kecenderungan kemampuan mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, uji praktik berbasis rubrik, survei awal, dan dokumentasi hasil penilaian. Observasi langsung dilakukan ketika mahasiswa mengerjakan tes keterampilan komputer dasar di kelas yang diampu oleh peneliti.

Dokumentasi digunakan untuk menelusuri hasil uji praktik mahasiswa yang telah dicatat dalam lembar penilaian setiap kelas. Penggunaan beberapa sumber data tersebut membantu peneliti membaca persoalan kemampuan digital mahasiswa secara lebih hati-hati melalui perbandingan antara persepsi awal dan hasil praktik.

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pada kelas yang diampu oleh peneliti di lingkungan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang khususnya mahasiswa/i semester 3. Berdasarkan dokumen penilaian yang terkumpul, terdapat 308 mahasiswa yang tercatat dalam sepuluh kelas. Dari jumlah tersebut, 250 mahasiswa memiliki skor uji praktik pada rentang 1-5, sedangkan 36 mahasiswa tercatat memperoleh skor 0 pada seluruh indikator dan 22 mahasiswa belum memiliki skor pada tabel penilaian.

Dalam penelitian ini, skor 0 tidak dimasukkan sebagai nilai kemampuan karena rentang penilaian yang digunakan adalah 1-5. Skor 0 dan data kosong diposisikan sebagai catatan observasi yang menunjukkan mahasiswa belum teruji, tidak menunjukkan performa pada saat uji, atau belum memiliki data penilaian yang lengkap. Dengan cara ini, analisis kemampuan difokuskan pada mahasiswa yang memiliki skor praktik sesuai rubrik penilaian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah rubrik observasi keterampilan komputer dasar dengan skala penilaian 1-5 yang diadaptasi dari prinsip pengukuran likert. Skala tersebut digunakan untuk menilai performa mahasiswa ketika mengerjakan tugas praktik yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi pengolah kata dan pengolah data.

Indikator keterampilan yang diamati mencakup kemampuan menggunakan Microsoft Word dan Microsoft Excel pada level dasar. Indikator pada Microsoft Word meliputi kemampuan membuka aplikasi, mengubah ukuran dan *margin* dokumen, menggunakan penulisan *superscript*, kecepatan mengetik, menerapkan format *justify*, serta membuat tabel. Sementara itu, indikator pada Microsoft Excel meliputi kemampuan membuka atau menggunakan Excel dasar dan membuat tabel pada lembar kerja Excel.

Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada kebutuhan akademik mahasiswa dalam menyusun tugas, membuat dokumen, mengolah data sederhana, dan menyajikan informasi secara tertata. Keterampilan tersebut dipandang sebagai bagian dari modal *digital* karena berhubungan langsung dengan kemampuan mahasiswa memproduksi pesan akademik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang berasal dari survei awal, dokumen penilaian, dan hasil observasi uji praktik. Data mahasiswa yang memiliki skor 1-5 dipisahkan dari data skor 0 dan data kosong agar pembacaan kemampuan tidak bercampur dengan catatan ketidakterujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data utama, yaitu survei awal dan observasi langsung melalui uji praktik keterampilan komputer dasar. Survei awal dilakukan terhadap 187 mahasiswa untuk memperoleh gambaran umum mengenai akses perangkat, kebiasaan penggunaan teknologi, dan pemanfaatan media *digital* dalam kegiatan akademik maupun pengembangan diri. Sementara itu, observasi langsung dilakukan terhadap mahasiswa semester tiga Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang yang mengikuti kelas Teknologi Informasi dan Komunikasi yang diampu oleh peneliti.

Tabel 1 Tabel Hasil Data. (Sumber: Peneliti, 2026)

Keterangan Data	Jumlah
Mahasiswa tercatat dalam dokumen penilaian	308
Mahasiswa dengan skor uji praktik 1-5	250
Mahasiswa dengan skor 0 seluruh indikator	36
Mahasiswa belum memiliki skor	22
Responden survei awal	187

Berdasarkan dokumen penilaian yang terkumpul, terdapat 308 mahasiswa yang tercatat dalam sepuluh kelas. Dari jumlah tersebut, 250 mahasiswa memiliki skor uji praktik pada rentang 1-5, 36 mahasiswa tercatat memperoleh skor 0 pada seluruh indikator, dan 22 mahasiswa belum memiliki skor pada tabel penilaian. Data hasil observasi yang dianalisis dalam bagian ini difokuskan pada 250 mahasiswa yang memiliki skor praktik sesuai rentang penilaian.

Hasil Survei Awal

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki akses terhadap perangkat digital, tetapi kemampuan dan pemanfaatannya belum sepenuhnya merata. Sebanyak 71,7% mahasiswa menyatakan memiliki laptop, sedangkan 28,3% lainnya belum memiliki laptop. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses perangkat sudah cukup terbentuk, tetapi belum menjangkau seluruh mahasiswa. Pada sisi kemampuan, hanya 13,4% mahasiswa yang merasa pandai menggunakan laptop, sementara 69% berada pada kategori biasa saja dan 17,6% masih merasa banyak kebingungan. Temuan ini memberi gambaran awal bahwa kepemilikan perangkat tidak selalu berjalan searah dengan kemampuan penggunaannya. Pola semacam ini sejalan dengan kajian kesenjangan *digital* yang menempatkan keterampilan sebagai persoalan penting setelah akses teknologi tersedia (Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

Survei awal juga memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan perangkat yang lebih praktis dalam mengerjakan tugas kuliah. Sebanyak 63,6% mahasiswa menggunakan telepon genggam sebagai perangkat utama untuk mengerjakan tugas, sedangkan 31,6% menggunakan laptop. Pilihan penggunaan telepon genggam menunjukkan bahwa mahasiswa cukup aktif menggunakan teknologi, tetapi belum tentu menggunakan perangkat yang paling mendukung pekerjaan akademik yang membutuhkan penyusunan dokumen dan pengolahan data. Dari sisi aplikasi, penguasaan Microsoft Word terlihat tinggi, yaitu 94,7%, sedangkan penguasaan Microsoft Excel hanya 35,8%. Temuan ini

menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa masih lebih kuat pada aplikasi pengolah kata dibandingkan aplikasi pengolah data. Kondisi tersebut menjadi pintu masuk untuk melihat lebih jauh kemampuan komputer dasar mahasiswa melalui observasi praktik.

Hasil Observasi Keterampilan Komputer Dasar

Observasi langsung dilakukan melalui uji praktik terhadap beberapa indikator keterampilan komputer dasar. Indikator tersebut mencakup kemampuan membuka aplikasi, mengubah ukuran dan margin dokumen, menggunakan penulisan superscript, kecepatan mengetik, menerapkan format justify, membuat tabel pada Microsoft Word, menggunakan Microsoft Excel dasar, dan membuat tabel pada Microsoft Excel. Dari 250 mahasiswa yang memiliki skor praktik, rata-rata keseluruhan kemampuan berada pada skor 2,97. Skor ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan mahasiswa berada pada kategori cukup, belum masuk pada tingkat penguasaan yang kuat. Dengan demikian, data observasi memperlihatkan adanya jarak antara penggunaan teknologi sehari-hari dan kemampuan menggunakan fitur produktivitas akademik.

Tabel 2 Perolehan Skor Rata-Rata Indikator Keterampilan. (Sumber: Peneliti, 2026)

Indikator Keterampilan	Rata-Rata Skor
Membuka aplikasi	4,60
Microsoft Excel dasar	4,50
Kecepatan mengetik	3,53
Membuat tabel pada Word	3,02
Membuat tabel pada Excel	2,96
Mengubah size dan margin	2,12
Format justify	1,78
Penulisan superscript	1,23

Berdasarkan tabel tersebut, kemampuan tertinggi mahasiswa terdapat pada indikator membuka aplikasi dengan rata-rata 4,60. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya tidak mengalami hambatan berarti dalam tahap awal penggunaan perangkat lunak. Indikator Microsoft Excel dasar juga memperoleh skor tinggi, yaitu 4,50, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu membuka dan menggunakan fungsi dasar Excel. Namun, kemampuan tersebut menurun ketika mahasiswa diminta melakukan tugas yang lebih spesifik, seperti membuat tabel pada Excel, yang hanya memperoleh rata-rata 2,96.

Kategori Kemampuan Mahasiswa

Hasil kategorisasi terhadap 250 mahasiswa yang memiliki skor praktik menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori cukup. Sebanyak 128 mahasiswa atau 51,2% berada pada kategori cukup. Selanjutnya, 69 mahasiswa atau 27,6% berada pada kategori baik, 30 mahasiswa atau 12% berada pada kategori sangat baik, dan 23 mahasiswa atau 9,2% berada pada kategori rendah. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum berada pada tingkat penguasaan yang kuat. Dengan demikian, penguatan modal *digital* masih dibutuhkan, terutama untuk menaikkan mahasiswa dari kategori cukup menuju kategori baik dan sangat baik.

Tabel 3 Persentase Kategori Kemampuan Mahasiswa. (Sumber: Peneliti, 2026)

Kategori Kemampuan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Rendah	23	9,2%
Cukup	128	51,2%
Baik	69	27,6%
Sangat baik	30	12,0%
Total	250	100%

Jika dilihat dari sebaran kelas, rata-rata kemampuan mahasiswa juga menunjukkan perbedaan antarkelas. Kode kelas dengan rata-rata tertinggi adalah Kelas Karyawan 02 dengan skor 3,78, sedangkan kode kelas dengan rata-rata terendah adalah Kelas Karyawan 05 dengan skor 2,45. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa kemampuan digital mahasiswa tidak homogen, meskipun mereka berada pada jenjang semester dan program studi yang sama. Fakta uniknya adalah skor tertinggi dan terendah justru berada pada kelas dengan program kelas karyawan, yang artinya skor kelas terendah justru didapat oleh kelas para pekerja. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa bahkan mahasiswa bekerja pun tidak selalu identik dengan kemampuan komputasi yang mumpuni, banyak diantara mereka juga masih membutuhkan penguatan modal digital meskipun sudah ada di dunia profesional.

Tabel 4 Perolehan Skor Masing-Masing Kelas. (Sumber: Peneliti, 2026)

Kelas	Mahasiswa Teruji	Rata-Rata Skor
Kelas Reguler 01	30	3,19
Kelas Karyawan 02	29	3,78
Kelas Karyawan 03	19	3,14
Kelas Karyawan 04	26	3,15
Kelas Reguler 03	26	2,96
Kelas Karyawan 01	24	2,66
Kelas Reguler 02	17	3,06
Kelas Karyawan 05	26	2,45
Kelas Reguler 04	31	2,64
Kelas Reguler 05	22	2,57

Pola Utama Temuan

Secara umum, hasil survei awal dan observasi langsung memperlihatkan pola yang saling menguatkan. Survei awal menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki akses *digital* yang cukup, terutama melalui kepemilikan laptop, telepon genggam, dan koneksi internet. Namun, observasi praktik menunjukkan bahwa akses tersebut belum sepenuhnya berubah menjadi kemampuan teknis yang kuat dalam penggunaan aplikasi akademik. Mahasiswa relatif mampu menjalankan fungsi dasar seperti membuka aplikasi dan menggunakan Excel pada tahap awal, tetapi mengalami kesulitan pada fitur teknis seperti pengaturan margin, format tulisan, *superscript*, dan pembuatan tabel yang lebih tertata. Pola ini memperlihatkan bahwa masalah utama bukan semata-mata ketiadaan teknologi, melainkan belum meratanya kemampuan menggunakan teknologi untuk kebutuhan akademik. Dalam konteks modal *digital*, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan penguatan pada aspek keterampilan produktif, bukan hanya akses perangkat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama dalam penguatan modal *digital* mahasiswa tidak terletak semata-mata pada akses terhadap perangkat dan internet. Survei awal memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki perangkat *digital* dan menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari. Namun, hasil observasi praktik menunjukkan bahwa kepemilikan perangkat belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan menggunakan aplikasi akademik secara memadai. Temuan ini tampak pada rata-rata kemampuan mahasiswa yang berada pada skor 2,97 atau kategori cukup. Kondisi tersebut menguatkan pandangan bahwa kesenjangan *digital* tidak hanya terjadi pada level akses, tetapi juga pada level keterampilan dan kualitas penggunaan teknologi (Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

Data survei awal memperlihatkan bahwa mahasiswa cukup akrab dengan perangkat *digital*, terutama telepon genggam dan media sosial. Akan tetapi, hasil uji praktik menunjukkan bahwa

kemampuan teknis pada aplikasi produktivitas belum merata. Mahasiswa relatif mampu membuka aplikasi dan menggunakan Excel pada level dasar, tetapi masih lemah dalam pengaturan *margin*, penggunaan format *justify*, penulisan *superscript*, dan pembuatan tabel yang lebih tertata. Perbedaan ini menunjukkan adanya jarak antara kedekatan mahasiswa dengan teknologi dan kecakapan mereka dalam menggunakan teknologi untuk pekerjaan akademik

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan komputer dasar perlu ditempatkan sebagai bagian dari modal *digital* mahasiswa. Modal *digital* tidak cukup dipahami sebagai kepemilikan perangkat atau kemampuan mengakses internet, tetapi mencakup keterampilan untuk menggunakan teknologi dalam menghasilkan manfaat akademik dan sosial. Ragnedda, Ruiu, dan Addeo menjelaskan bahwa modal *digital* terbentuk dari akumulasi kompetensi *digital* dan akses terhadap teknologi yang dapat memengaruhi peluang individu dalam kehidupan sosial maupun Pendidikan (Ragnedda et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang mampu menggunakan Word dan Excel secara lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk menyusun tugas, mengolah data, dan menyajikan informasi akademik secara lebih tertata. Oleh karena itu, keterampilan komputer dasar menjadi fondasi awal dalam pembentukan modal *digital* mahasiswa.

Jika dilihat melalui perspektif *Computer-Mediated Communication* atau CMC, kemampuan mahasiswa menggunakan aplikasi *digital* tidak hanya bersifat teknis. CMC menjelaskan bahwa komunikasi manusia dapat berlangsung melalui perantara teknologi, sehingga perangkat digital menjadi ruang bagi individu untuk memproduksi, mengelola, dan menafsirkan pesan (Walther, 1996). Dalam penelitian ini, dokumen Word, tabel Excel, dan format tugas akademik dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi akademik *digital*. Ketika mahasiswa belum mampu mengatur format dokumen, membuat tabel, atau menyusun tampilan informasi dengan baik, hambatan yang muncul bukan hanya hambatan teknis, tetapi juga hambatan dalam menyampaikan pesan akademik secara tertib. Dengan demikian, kemampuan komputer dasar memiliki hubungan langsung dengan kompetensi komunikasi mahasiswa dalam lingkungan *digital*.

Kelemahan mahasiswa pada indikator penulisan *superscript*, format *justify*, dan pengaturan *margin* menunjukkan bahwa keterampilan akademik digital masih perlu dibangun dari hal-hal yang sangat dasar. Dalam penulisan akademik, format bukan sekadar tampilan, tetapi bagian dari keterbacaan, kerapian argumen, dan kepatuhan pada standar penulisan. Mahasiswa yang tidak terbiasa menggunakan fitur dasar pengolah kata dapat mengalami kesulitan ketika diminta menyusun makalah, artikel, laporan, atau dokumen akademik lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan *digital* tidak dapat diasumsikan tumbuh otomatis hanya karena mahasiswa aktif menggunakan internet.

Keterkaitan antara survei awal dan observasi praktik memperlihatkan pola yang cukup jelas. Mahasiswa memiliki akses *digital*, menggunakan media sosial, dan berada dalam ekosistem teknologi, tetapi kemampuan produktif mereka belum terbentuk secara merata. Hasil survei awal menunjukkan adanya kepemilikan perangkat dan koneksi internet, sedangkan hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan akademik berbasis aplikasi masih berada pada kategori cukup. Pola ini menunjukkan bahwa penguatan modal *digital* tidak cukup dilakukan dengan menyediakan perangkat atau jaringan internet. Perguruan tinggi perlu menghadirkan proses pembelajaran yang membiasakan mahasiswa menggunakan teknologi untuk menyusun pesan akademik, mengolah informasi,

memproduksi dokumen, dan membangun portofolio *digital*.

Bagi perguruan tinggi, temuan ini memberi dasar bahwa penguatan kemampuan *digital* mahasiswa perlu dirancang secara lebih terarah. Pelatihan *digital* sebaiknya tidak hanya berisi pengenalan teknologi secara umum, tetapi menyentuh keterampilan praktis yang paling sering digunakan mahasiswa dalam proses akademik. Materi seperti pengaturan dokumen, penyusunan tabel, pengolahan data sederhana, penggunaan *platform* profesional, dan pelatihan *daring* dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran atau program pendampingan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Syafadilla, Aminah, Latifah, Virgiawan, dan Zulkarnain yang menyebutkan bahwa strategi peningkatan literasi *digital* mahasiswa dapat dilakukan melalui integrasi literasi *digital* dalam kurikulum, pelatihan, pengembangan sumber belajar *digital*, serta penguatan fasilitas pembelajaran (Syafadilla et al., 2024). Dengan demikian, penguatan modal *digital* perlu menjadi kerja institusional, bukan hanya tanggung jawab individual mahasiswa.

Dari sisi kajian ilmu komunikasi, penelitian ini memberi penekanan bahwa modal *digital* mahasiswa berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dalam ruang *digital*. Mahasiswa tidak hanya perlu memahami pesan, tetapi juga perlu mampu memproduksi pesan akademik melalui perangkat dan aplikasi *digital*. Temuan pada indikator Word dan Excel pada penelitian ini menunjukkan bahwa produksi pesan akademik membutuhkan keterampilan teknis, kerapian format, ketepatan penyajian data, dan kemampuan menyesuaikan medium komunikasi. Dalam konteks CMC, teknologi menjadi ruang tempat pesan disusun, disampaikan, dan diterima, sehingga kualitas penggunaan teknologi ikut memengaruhi kualitas komunikasi akademik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan modal *digital* dari sekadar akses perangkat menuju kemampuan mahasiswa memproduksi komunikasi akademik dan profesional berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi penguatan modal *digital* mahasiswa muncul karena terdapat jarak antara akses, kebiasaan penggunaan media *digital*, dan kemampuan produktif dalam kegiatan akademik. Mahasiswa telah berada dalam lingkungan *digital*, tetapi belum seluruhnya memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi sebagai modal akademik dan karier. Kesenjangan tersebut terlihat dari rendahnya beberapa indikator keterampilan komputer dasar, rendahnya penggunaan *platform* profesional, dan terbatasnya partisipasi dalam pelatihan daring. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan modal *digital* perlu dimulai dari pemetaan kemampuan nyata mahasiswa, kemudian dilanjutkan dengan intervensi pembelajaran yang berbasis kebutuhan. Dengan cara itu, perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa bergerak dari sekadar pengguna teknologi menuju individu yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sumber daya akademik, komunikasi, dan kesiapan kerja.

SIMPULAN

Penelitian ini secara garis besar menunjukkan bahwa penguatan modal *digital* mahasiswa menjadi kebutuhan penting karena akses terhadap teknologi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan penggunaan yang produktif. Survei awal terhadap 187 mahasiswa memperlihatkan bahwa mahasiswa sudah cukup dekat dengan perangkat *digital* dan media sosial, tetapi pemanfaatannya untuk kepentingan akademik dan profesional masih terbatas. Hasil observasi terhadap 308 mahasiswa, dengan 250 mahasiswa yang memiliki skor praktik 1-5, menunjukkan rata-rata kemampuan komputer dasar berada pada skor 2,97 atau kategori cukup. Kelemahan paling terlihat terdapat pada penulisan

superscript, format *justify*, pengaturan ukuran dan *margin*, serta pembuatan tabel yang lebih tertata. Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan *digital* mahasiswa tidak hanya berada pada akses, tetapi juga pada keterampilan dan kualitas penggunaan teknologi (Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa modal *digital* mahasiswa perlu dibaca sebagai kemampuan mengubah akses teknologi menjadi sumber daya akademik, komunikasi, dan kesiapan kerja. Dalam perspektif *Computer-Mediated Communication*, keterampilan menggunakan Word, Excel, dan *platform digital* merupakan bagian dari kemampuan mahasiswa memproduksi pesan akademik melalui *medium digital* (Walther, 1996). Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menyusun program penguatan modal *digital* melalui uji diagnostik awal, pelatihan Word dan Excel berbasis tugas akademik yang mendalam, integrasi literasi *digital* dalam mata kuliah dasar, pendampingan penggunaan *platform* profesional, serta penyediaan sarana keterampilan *digital* untuk menunjang kesiapan akademik dan karier mahasiswa baik di tingkat prodi ataupun universitas.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, F. N., Subairiyah, N., Zahazvana, A. V, Hafsawati, N., Mufidah, H., Maula, H., Nuroh, L., Mahmadah, F., Nursiyati, N., & Zahro, Z. (2025). Kesiapan kerja mahasiswa ekonomi Universitas Nurul Jadid generasi Z melalui transformasi soft skill di era digital. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, *2*, 394–400. https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.531

Creswell, J. ., & Creswell, J. . (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. Sage Publication.

DiMaggio, P., Hargittai, E., Celeste, C., & Shafer, S. (2003). *From unequal access to differentiated use: A literature review and agenda for research on digital inequality*. Princeton University, Center for Arts and Cultural Policy Studies.

Dyatmika, T., Imah, F, F., Febriyanti, A., & Gunawan, F. (2024). Kesenjangan komunikasi digital mahasiswa perguruan tinggi keagamaan dengan perguruan tinggi umum di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *15 (2)*, 58–78.

Hariro, A. Z. Z., Harahap, N. R., Puspitasari, P., Ardiyani, F., Melisa, W., & Juliani. (2024). Mengatasi Kesenjagan Digital dalam Pendidikan : Sosial dan Bets Practices. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, *2*(4), 187–193. https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.954

Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan digital dan solusi yang diterapkan di Indonesia selama pandemi COVID-19. *Jurnal IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, *24 (2)*, 187–200. https://doi.org/https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200

Kementerian Komunikasi dan Informatika, & K. I. C. (2022). *Status literasi digital di Indonesia*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Matulatuwa, F. M., & Lekiwona, A. (2026). Tantangan dan Peluang Teknologi Digital Bagi Eksistensi Budaya Kalwedo dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan. *Journal of Science and Social Research*, *9*(4), 5569 – 5578. https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/6272/3365

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th

ed.). Sage Publication.

Ragnedda, M., Addeo, F., & Ruiu, M. L. (2024). How offline backgrounds interact with digital capital. *New Media & Society*, *26 (4)*. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/14614448221082649

Ragnedda, M., Ruiu, M. L., & Addeo, F. (2020). Measuring digital capital: An empirical investigation. *New Media & Society*, *22 (5)*, 793–816. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461444819869604

Ridwan, Aryza, S., Sitorus, Z., & Iqbal, M. (2026). Transformasi Teknologi Informasi di Era Digital: Peluang, Tantangan, dan Implementasi Pada Berbagai Sektor. *Journal of Science and Social Research*, *9*(4), 5394–5400. https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/6829/3336

Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi digital mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *10 (2)*, 171–179. https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.

Sezgin, S., & Fırat, M. (2024). Exploring the digital divide in open education: A comparative analysis of undergraduate students. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, *25 (1)*, 109–126. https://doi.org/https://doi.org/10.19173/irrodl.v25i1.7236

Syafadilla, E., Aminah, A., Latifah, R., Virgiawan, F. D., & Zulkarnain, A. I. (2024). Digitalisasi literasi: Problematika dan strategi peningkatan kemampuan literasi digital di kalangan mahasiswa. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, *2 (2)*, 528–538.

Usriya, L., Farhan, M. N., Ainiyah, N., & Kholidah, L. N. (2023). Digital Divide (Kesenjangan Digital) dalam Dunia Pendidikan Islam. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, *1*, 87–96. https://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/view/8457/2826

van de Werfhorst, H. G., Kessenich, E., & Geven, S. (2022). The digital divide in online education: Inequality in digital readiness of students and schools. *Computers and Education Open*, *3*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100100

Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, *23 (1)*, 3–43. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/009365096023001001

Zhao, Y., Pinto Llorente, A. M., & Sánchez Gómez, M. C. (2021). Digital competence in higher education research: A systematic literature review. *Computers & Education*, 168. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104212

Zhou, X., Wolstencroft, P., Schofield, L. N., & Fang, L. (2025). Are graduates digitally unprepared? A digital technology gap analysis from alumni and employer's perspectives. *Journal of Computer Assisted Learning*, *41 (4)*. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcal.70046